BAB III

KAWIN LARI PADA MASYARAKAT ADAT DESA RANTAU PANJANG KECAMATAN TABIR KABUPATEN MERANGIN

A. Konsep Perkawinan Masyarakat Tabir

Adapun konsep perkawinan masyarakat Adat Tabir, adalah sebagai berikut :

1. *Bamudo*

Dimaksudkan antara perempuan dan laki-laki telah saling mengenal dan memiliki hubungan. Dengan adanya hubungan antara perempuan dan laki-laki, maka orang tua akan ikut campur, biasanya hal ini dilakukan dengan cara pihak wali dan perempuan memberitahukan hubungan kepada pihak laki-laki (*nyasat*) agar hubungan mereka dipersatukan dalam bentuk ikatan perkawinan.

Nyasat dilakukan oleh pihak si gadis menemui orang tua pihak si bujang, sebelumnya pihak si gadis bertanya dulu kepada orang tua si bujang siapa *warih* dari pihak si bujang yang akan ditemui, hakekat menemui *warih* ini supaya hubungan mendapat persetujuan dari *warih* dua belah pihak.

2. *Ba Ajum*

adalah perijodohan yang dilakukan orang tua antara kedua pihak keluarga perempuan dan keluarga laki-laki untuk membentuk suatu ikatan perkawinan. Jika perijodohan telah disetujui oleh kedua belah pihak maka proses selanjutnya pemberian tanda. Tidak ada ketentuan tertentu terhadap jenisnya, bentuknya, maupun nilainya, tapi biasanya berupa pakaian *sapululus* (kain, baju, kopiah) atau berupa emas.

Jika dalam proses pemberian tanda menuju acara perkawinan, ada yang mengingkari janji, maka antara perempuan dan laki-laki memiliki ketentuan yang berbeda. Jika perempuan yang mengingkari janji, maka pihak perempuan harus mengembalikan dua kali lipat dari apa yang telah disepakati dalam proses pemberian tanda. Dan sebaliknya jika laki-laki yang mengingkari janji maka apapun yang diberikan berdasarkan kesepakatan pemberian tanda akan menjadi hak perempuan.

Dalam proses perkawinan masyarakat Adat Tabir ada beberapa hal yang dilakukan orang tua pihak perempuan kepada pihak laki-laki, diantaranya:

- a. *Tinjau pelantik* adalah pensiasatan kepada laki-laki baik berupa akhlak, pekerjaan, dan kepribadian dirumahnya.
- b. *Acek penganjur* adalah menemui orang tua baik dari pihak perempuan maupun laki-laki.
- c. *Papauh* adalah nasehat yang diberikan baik dari orang tua laki-laki maupun perempuan kepada anaknya untuk tidak terpengaruh oleh yang lain dan jangan memalukan orang tua.
- d. *Kebat babelit* adalah proses orang tua dari pihak perempuan memanggil laki-laki untuk datang kerumahnya dengan tujuan meninjau isi hati dalam keseriusan untuk menjalankan rumah tangga.
- e. *Buhul meliti* adalah ikatan yang kuat, maksudnya pemberian nasihat tentang akibat apa yang didapat jika melanggar proses pemberian tanda.
- f. *Nenek empat puyang delapan* adalah pertemuan yang dilakukan ibu dan bapak laki-laki, ibu dan bapak perempuan kemudian ditambah satu tingkat diatas yaitu delapan orang dinamakan puyang belakang.

3. Menentukan Ahi Baik nan Iluk

Dimaksudkan menentukan hari baik dan bagus untuk hari berlangsungnya perkawinan baik pada saat akad, nikah maupun pesta.

4. Duduk Warih Ninik Mamak

adalah menentukan besar kecilnya acara yang akan diadakan dalam pesta perkawinan.

5. Akad Nikah

Dilakukan dirumah calon istri, sebelum calon suami berangkat untuk melangsungkan akad nikah, dirumah calon suami diadakan acara selamatan terlebih dahulu.

6. *Ba lek*

Bertujuan untuk memberitahukan kepada banyak orang bahwasanya telah terjadi pernikahan (kenduri).

B. Kawin Lari pada Masyarakat Adat Rantau Panjang Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin

1. Adat Perkawinan Masyarakat Adat Rantau Panjang

Perkawinan masyarakat adat Rantau Panjang juga dikenal dengan proses *bamudo* maksudnya antara bujang dengan gadis sudah saling mengenal atau saling jatuh cinta, melihat kenyataan ini maka orang tua dari si gadis dan si bujang ikut campur, biasanya pihak waris yang gadis memberitahu kepada pihak si bujang (*nyasat*) agar hubungan anak kemenakan tersebut diikat oleh tali perkawinan. *Nyasat* dilakukan oleh pihak si gadis menemui orangtua si bujang, sebelumnya pihak si gadis akan bertanya dahulu kepada orang tua si bujang siapa saja kerabat yang akan ditemui, maksud dari *nyasat* ini supaya hubungan mendapat persetujuan dari kerabat dua belah pihak.

Selain *bamudo*, juga ada dikenal dengan proses *ba ajum*, yaitu sebuah pernikahan yang diinginkan dari orang tua si gadis dan si bujang untuk menjodohkan anaknya menjadi suami istri.

Apabila kedua belah pihak keluarga bersepakat maka mereka akan menentukan *ahi baik ketiko nan iluk* (menentukan hari akan dilaksanakannya

pernikahan). Biasanya akad nikah dilakukan pada malam hari dirumah pihak perempuan. Lalu dilaksanakan duduk *warih ninik mamak* yaitu menentukan bagaimana proses pernikahan akan dilaksanakan dan apa saja keperluan-keperluan yang akan dipenuhi. Biasanya membicarakan perihal bahan-bahan untuk *selemek semanisnya*, biaya pernikahan, undang (panggil), keamanan dan lain-lainnya. Biasanya tertua pada tetanggai rumah yang akan membuka pembicaraan terlebih dahulu, lalu setiap permasalahan dibicarakan termasuk solusinya.

Pada berlangsungnya akad nikah dilakukan di rumah calon istri atau dirumah kerabat calon istri, sebelumnya pada pagi hari dirumah calon suami dimulakan doa selamat terlebih dahulu. Lalu pada prosesi *ba lek* (kenduri) bertujuan memberi tahu ke orang banyak (*kuhung kampong*) bahwasannya telah terjadinya pernikahan.

Pada prosesi *ba lek* di dalamnya terdapat beberapa prosesi, diantaranya :

a. *Nyemput balik makan dan pergi nyembah*

Pihak istri datang kerumah pihak suami untuk memberitahu pihak suami, bahwa pihak istri dan kerabatnya sudah menunggu pihak suami untuk balik makan kerumah istri. Sekaligus untuk memperkenalkan pihak suami kepada kerabat pihak istri. Lalu didalamnya terdapat pertanyaan dari pihak istri kepada pihak suami untuk siapa saja yang akan ia sembah (nyembah ini adalah untuk memperkenalkan istri kepada pihak suami).

b. *Pegi ngulai*

Yaitu sebuah prosesi dimana si istri tadi turut serta memasak (gulai) bersama kerabat si laki-laki dengan maksud *pegi ngulai* ini menunjukkan bahwa istri bersedia dan telah cakap untuk mengurus suami. Prosesi ini dilakukan setelah istri sepulang dari nyembah.

c. *Ngusul*

Dilakukan dua kali yaitu pada saat sedekah dirumah calon suami sebelum akad nikah, pada saat dilaksanakannya sedekah dirumah calon suami pihak

calon istri ngusul mengajak pihak laki-laki menghadiri sedekah di rumah pihak perempuan pada saat setelah dilaksanakannya akad nikah.

d. *Nganta tuo*

Prosesi mengantarkan seserahan dari rumah pihak laki-laki kerumah pihak perempuan dengan maksud mengantarkan si suami kerumah pihak istri untuk tinggal dan menetap disana. Adapun perlengkapannya dari prosesi seserahan tersebut, terdiri dari *sangku sabuah tumbak sabatang*, kasur, bintang, *niyua nan batali* (dua buah kelapa yang saling terikat oleh rantingnya), nasi, air minum, piring, cangkir, cabai, beras, dan garam. Setelah *nganta tuo* sudah lengkap dan diantarkan bersama suami lalu rombongan dari pihak suami disambut oleh pihak kerabat dari istri.

e. *Nganta Pangulok*

Maksudnya adalah prosesi membalas daripada kunjungan pihak laki-laki pada prosesi *nganta tuo* menunjukkan bahwa seserahan dari pihak laki-laki telah sampai atau telah diterima pada pihak perempuan.

f. *Nyemput laki*

Pihak istri mengadakan hajatan atau syukuran dirumah pihak suami dengan tujuan bahwa telah dilaksanakannya seluruh prosesi adat perkawinan.¹

2. Kawin Lari pada Masyarakat Adat Rantau Panjang

Pada masyarakat adat Rantau Panjang Kecamatan Tabir juga terdapat suatu kebiasaan pelaksanaan perkawinan lari (*Lahi Kawin*), menurut Mukhtar YS:

“Pelaksanaan kawin lari (*Lahi Kawin*) dimulakan dengan kesepakatan antara si bujang dan si gadis yang ingin melaksanakan perkawinan dimana pada tata pelaksanaannya tidak terdapat campur tangan antara orang tua si bujang dan si gadis, lalu dengan kehendak sendiri si bujang menjemput si gadis di rumah atau kediaman orang tuanya pada malam hari menuju kerumah salah seorang kerabat si gadis serta didamping oleh salah seorang kerabat si gadis. Ketika si bujang telah mengantarkan si gadis ke rumah kerabatnya (*meman*) si bujang menyampaikan kepada kerabat si gadis (*meman*) bahwasannya dia telah membawa lari si gadis tersebut dengan maksud ingin mengawininya.

Pada keesokkan hari atau pagi hari, si gadis dan si *meman* (kerabat yang di temui si bujang ketika membawa si gadis) pergi menghadap orang tua si bujang dan menyampaikan bahwasannya keponakannya telah di bawa lari

¹ Muhammad Zen, *Adat Perkawinan Uhang Bathin 19*, (Rantau Panjang, 2020), hlm. 18.

oleh si bujang dengan maksud ingin mengawinnya, maka setelah itu orang tua si bujang akan menyuruh si *meman* dan si gadis untuk menemui kerabat (*meman-meman*) dari si bujang untuk menyampaikan informasi bahwa si gadis telah dibawa lari oleh keponakan mereka dengan maksud ingin mengawinnya.

Dan baru setelah itu, para *meman* dari pihak si bujang melakukan rapat *tuo tengganai* untuk menentukan hari kapan diadakannya pernikahan untuk si bujang dan si gadis tersebut dengan jumlah mahar yang hanya disanggupi oleh si bujang.”²

Meskipun perbuatan tersebut tidak dibenarkan akan tetapi masih terdapat pelaksanaannya pada masyarakat adat Rantau Panjang, hal ini dijabarkan oleh pendapat Muhammad Siddin selaku pegawai KUA Kec. Tabir:

“Bagi si bujang dan si gadis yang melakukan *lahi kawin* masih dibawah umur maka tidak tercatat dalam pencatatan KUA karena tidak memenuhi syarat yang ditentukan oleh UU Perkawinan namun pernikahan tetap dilangsungkan sebab masyarakat masih mematuhi ketentuan adat meskipun status mereka adalah nikah siri, akan tetapi bila umur mereka telah mencukupi barulah mereka melakukan pencatatan di KUA Kec Tabir. Namun pihak KUA tidak mencatat apa yang menjadi penyebab mereka menikah apakah melalui proses *Bamudo* atau *Lahi Kawin*. *Lahi Kawin* ini biasa dilakukan oleh Muda-Mudi yang bertempat tinggal di pemukiman masyarakat dusun Asli Rantau Panjang yaitu pada kelurahan Kampung Baruh, Dusun Baru dan Kelurahan Pasar Rantau Panjang.”³

Berdasarkan informasi yang didapat dari pegawai KUA Kec Tabir.

Bahwasanya ada sekitar 10 orang yang melakukan kawin lari, diantaranya adalah:

“Didaerah Tabir ada 10 pasangan yang melakukan kawin lari, hal ini di sebabkan oleh beberapa faktor. Misalnya pada tahun 2018 berjumlah 3 (tiga) pasangan, 2 (dua) pasangan dengan alasan tidak disetujui kedua orang tua dari masing-masing pasangan tersebut dan 1 (satu) pasangan karena belum cukup umur kedua calon mempelai. Tahun 2019 berjumlah 5

² Wawancara dengan Mukhtar YS selaku ketua Lembaga Adat Tabir, Tanggal 25 November 2021.

³ Wawancara dengan Muhammad Siddin selaku Pegawai KUA Kec. Tabir, Tanggal 27 November 2021.

(lima) pasangan, yaitu 4 (empat) pasangan karena tidak mendapat persetujuan dari pihak perempuan, dan 1 (satu) pasangan karena perempuannya belum cukup umur untuk menikah secara Undang-Undang. Tahun 2020 berjumlah 2 (dua) pasangan yaitu tidak mendapat persetujuan dari kedua orang tua pihak perempuan.”⁴

Selaras dengan apa yang disampaikan oleh tokoh adat Iskandar AG, bahwasannya:

“Apabila mereka yang telah melangsungkan prosesi *Lahi Kawin*. Jika salah satu pihak membatalkan atau menolak dilaksanakannya pernikahan pada pasangan tersebut maka akan dijatuhkan denda yang ditentukan oleh pihak yang dirugikan. Biasanya denda tersebut berupa satu ekor kambing, sebagaimana seloko adat mengatakan “*kalaulah ninggah umah agak setapak, tinggal bendullah selangkah, namun tango la sejenjang, tibo di papannya bedetak.*”⁵

Lahi kawin ini pada dasarnya bukanlah sebuah pelanggaran adat namun tidak pula dibenarkan oleh adat. Tetapi bisa menjadi pelanggaran adat apabila ada salah satu pihak membatalkan kesepakatan atas terjadinya prosesi *lahi kawin* ini.

C. Penyebab Terjadinya Kawin Lari pada Masyarakat Adat Rantau Panjang

1. Penyebab Terjadinya Kawin Lari pada Masyarakat Adat Rantau Panjang

Meskipun dalam bentuk perkawinan berlarian atau kawin lari ini ada kalanya didahulukan dengan peminangan, tetapi peminangan yang dilakukan oleh pihak laki-laki tidak diterima oleh pihak perempuan.

⁴ Wawancara dengan Muhammad Siddin selaku Pegawai KUA Kec. Tabir, Tanggal 16 Maret 2022, via telepon.

⁵ Wawancara dengan Iskandar A.G selaku tokoh Adat Rantau Panjang, Tanggal 26 November 2021.

Latar belakang terjadinya kawin lari ini menurut Hilman Hadikusuma adalah di karenakan :

- a. Syarat-syarat pembayaran, pembiayaan dan upacara perkawinan yang diminta pihak perempuan tidak dapat dipenuhi pihak laki-laki;
- b. Perempuan belum diizinkan oleh orang tuanya untuk bersuami tetapi dikarenakan keadaan perempuan bertindak sendiri;
- c. Orang tua akan keluarga perempuan menolak lamaran pihak laki-laki, lalu perempuan bertindak sendiri;
- d. Perempuan yang telah bertunangan dengan seorang pemuda yang tidak disukai oleh si perempuan;
- e. Perempuan dan laki-laki telah berbuat yang bertentangan dengan hukum adat dan hukum agama (Perempuan sudah hamil, dan lain-lain).

Sebagaimana diketahui bahwa kawin lari tersebut bukanlah kehendak hati nurani para pihak yang kawin melarikan diri karena kehendak mereka sebenarnya adalah dapat melangsungkan perkawinan tanpa hambatan dan dibenarkan oleh ketentuan agama, adat maupun undang-undang yang berlaku. Dikarenakan adanya faktor-faktor yang dapat menghambat perlangsungan perkawinan mereka, maka mereka nekad untuk melarikan diri.

Adapun penyebab terjadinya kawin lari (*lahi kawin*) menurut Mukhtar YS, sebagai berikut:⁶

“Adapun sebab terjadinya *lahi kawin*, adalah :

1. Keluarga pihak perempuan tidak menyetujui laki-laki pilihan anaknya karena telah mempunyai jodoh tersendiri untuk anak tersebut.
2. Orang tua pihak (laki-laki/ perempuan) menolak lamaran dari pihak laki-laki maupun perempuan.
3. Adanya tradisi menikahkan anak kementerian diantara pihak kerabat.
4. Strata sosial yang tidak berimbang antara pihak yang ingin menikah.”

⁶ Wawancara dengan Mukhtar YS selaku Ketua Lembaga Adat Tabir Tanggal 30 November 2021.

Di Desa Rantau Panjang, Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin praktik *lahi kawin* pada mulanya adalah sebuah cara yang dilakukan oleh pasangan yang akan menikah untuk menghindari berbagai keharusan dalam tata cara sebelum menikah (peminangan) biasa di daerah Rantau Panjang disebut *nyasat*.⁷ Ini karena perkawinan yang menggunakan adat *nyasat* biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama. Bahkan mengakibatkan perkawinan tersebut dibatalkan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang penulis dapat dari wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa beberapa pelaku kawin lari, antara lain :

1. Tomi (24 Tahun), melaksanakan kawin lari dikarenakan tidak disetujui oleh orangtua dari calon istri yang bernama Ramona (22 tahun) disebabkan perbedaan status pendidikan karena si calon istri telah meluluskan pendidikan strata satu (S1) maka karena itu orang tua calon istri ingin menjodohkan anaknya dengan yang berpendidikan minimal strata satu pula. Oleh karena Tomi dan calon istri telah menjalin hubungan dahulu dan saling mencintai maka mereka memutuskan untuk melangsungkan kawin lari (*Lahi Kawin*) agar mereka berdua dapat dinikahkan. Seperti halnya yang dikatakan tomi : "Kareno niat aku nak melamar anaknyo dak di izinkan oleh kareno aku dak kuliah, mako aku memutuskan untuk lahi kawin dengan bini aku kareno kami lah lamo menjalin hubungan dan saling cinto, waktu tu akun dan bini aku pegi ketempek memang dio untuk melakukan lagi kawin."
2. Muhammad Fadly (24 Tahun), melaksanakan kawin lari dikarenakan tidak disetujui oleh orang tua dari calon istri yang bernama Suci (25 Tahun) karena disebabkan telah dijodohkan oleh orangtuanya dengan anak kerabat dari si ayah calon istri Muhammad fadly, oleh karena si calon istri Muhammad Fadly tidak mau dijodohkan maka si calon istri meminta kepada Muhammad Fadly untuk melangsungkan kawin lari (*Lahi Kawin*) saja. Seperti yang dikatan fadly : "Sebenarnya secaro ekonomi aku belum mampu untuk menghidupi anak orang karno belum ado

⁷ *Nyasat* adalah peminangan yang ada di Desa Rantau Panjang, Kec. Tabir, Kab. Merangin. Lihat Hlm. 41.

kerjoan dan masih serabutan tapi kareno aku didesak oleh nyo karno dio menolak dijodohkan lebih-lebih dengan anak kerabat dari bapaknyo mako kami sepakat-lah untuk lahi kawin. Walaupun ado kekhawatiran untuk menafkahi tapi kami percayo baso rejeki anak tu pasti ado."

3. Ramoini (19 Tahun), melangsungkan kawin lari (*Lahi Kawin*) dikarenakan belum cukup umur, oleh pamannya, tidak diberi izin untuk menikahi calon istrinya yang bernama Ira (16 Tahun). Maka Ramoini memutuskan untuk menempuh jalur kawin lari dikarenakan telah disetujui oleh orangtuanya meskipun belum cukup umur. Sebagaimana yang diutarakan ramoini : "Aku sudah dak berniat nak menuntaskan sekolah lagi, karno aku sudah ado kebun daripada bapak yang nak aku urus dan cukup untuk menghidupi kami. Meskipun paman dari bini aku sebelumnya menolak walaupun orang tuo kami saling setuju mako kami memilih lahi kawin dan jugo kato wali nikah pernikahan kami sudah sah secaro agama tapi belum sah dihapen negara karno belum cukup umur".⁸

Dari hasil wawancara diatas, jelaslah terlihat bahwasannya para pelaku *lahi kawin* yang terdapat di Desa Rantau Panjang, melakukan *lahi kawin* disebabkan karena mereka memiliki keinginan yang kuat untuk melangsungkan pernikahan, tetapi terhalang oleh sulitnya cara meminang atau meminta laki-laki untuk dijadikan suami dengan cara *nyasat*.

Lahi kawin yang terjadi di Desa Rantau Panjang merupakan solusi atau cara cepat bagi para pemuda dan pemudi ketika ingin melangsungkan pernikahan. Dimana *lahi kawin* ini menjadi sebuah tradisi yang terus menerus dilakukan oleh masyarakat Desa Rantau Panjang dari dulu hingga sekarang.

Kurangnya SDM dan media sosial di Desa Rantau Panjang juga menjadi salah satu penyebab terjadinya *lahi kawin*, hal ini di uraikan berdasarkan penjelasan Bapak Abdullah Sani, sebagai berikut :

⁸ Wawancara dengan Tomi, Muhammad Fadly, dan Ramoini selaku pelaku kawin lari pada Kec Tabir, pada 16 Maret 2022, via telepon.

“Anak-anak mudo di Kampung ko dulu melakukan *lahi kawin* sebab mano ado yang sekulah jadi kalau lah becewean tu, kawinlah lagi, memanglah dia masih mudo (dibawah umur) tapi kan orang tuonyo dulu beduit. Jadi kalau lah *lahi kawin*, budak-budak tu di kasih parang dan tanah untuk bekebun, jadi ado penghasilan. Bidu dengan anak sekarang, anak sekarang yang *lahi kawin* gara gara Hp, kenalan dengan perempuan atau laki-laki lewat hp, sudah tu pacaran lah, karena sering pacaran akhirnya minta nikah, jadi karena ekonomi sedang susah nian sekarang, diambiklah jalan mudo yaitu *lahi kawin*. SDM anak kampung ni masih kurang, apolagi nak tau hukum, dak nian lah”⁹

Bagi pelaku pelaksana kawin lari didesa rantau panjang yang masih berada dibawah umur tidak mengetahui atau memahami tentang adanya batas usia untuk melangsungkan perkawinan sebagaimana yang disebutkan pada Undang-Undang No 16 Tahun 2019 perubahan atas Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan menyebutkan batas usia nikah baik laki-laki dan perempuan ialah 19 Tahun.

2. Akibat Hukum dari Kawin lari pada Masyarakat Adat Rantau Panjang

Kawin lari yang selama ini terjadi di masyarakat adat Rantau Panjang adalah merupakan suatu kebiasaan yang sudah lama terjadi dan turun temurun, tetapi bukan merupakan adat. Seperti halnya di masyarakat adat suku Sasak Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat, bahwa kawin lari itu merupakan adat, sehingga bagi masyarakat yang akan melaksanakan perkawinan harus didahului oleh kawin lari, sehingga kawin larinya tidak dilakukan secara sembunyi-sembunyi tetapi orang lain ikut mengetahui kepergiannya.

⁹ Wawancara dengan Abdullah sani selaku Tokoh Adat Tabir, pada 11 Juli 2022, pukul. 19.00

Disamping itu mekanisme pelaksanaannya harus berdasarkan mekanisme adat sampai kepada yang berhubungan dengan sanksi-sanksi bagi yang melanggarnya. Kasus kawin lari di Rantau Panjang pada dasarnya suatu perbuatan yang tidak menyenangkan dan tidak terpuji serta tidak bermartabat, karena perbuatan tersebut akan mempengaruhi status sosial orang tua dan keluarga.

Seperti yang dijelaskan penulis diatas, *lahi kawin* yang terjadi di Desa Rantau Panjang merupakan solusi atau cara cepat bagi para pemuda dan pemudi ketika ingin melangsungkan pernikahan. Dimana *lahi kawin* ini menjadi sebuah tradisi yang terus menerus dilakukan oleh masyarakat Desa Rantau Panjang dari dulu hingga sekarang.

Menurut pandangan agama Islam bahwa perbuatan kawin lari tersebut bertentangan dengan agama, karena tidak dibenarkan bagi kaum muslim untuk berduaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim, sehingga haram hukumnya.

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan pada dasarnya kawin lari tersebut juga tidak dibenarkan, karena didalamnya ada hal-hal yang dilanggar yaitu antara lain: Tidak mengindahkan asas musyawarah dan mufakat, terjadinya pemaksaan kehendak dan terbukanya aib keluarga maupun masyarakat, karena konotasi dari kawin lari akan berpeluang terjadinya perbuatan-perbuatan maksiat. Tetapi karena kawin lari tersebut merupakan suatu kebiasaan yang telah diakui keberadaannya oleh masyarakat adat Rantau

Panjang pada umumnya, maka apabila terdengar orang yang kawin lari, oleh masyarakat itu sudah menjadi hal yang biasa.

Akibat dari praktik *Lahi Kawin* yang dilakukan pasangan calon suami istri tidak bisa dipungkiri bahwa dapat menimbulkan akibat hukum adat, yaitu bagi kedua calon mempelai wajib melangsungkan pernikahan meskipun tidak mendapat restu kedua orang tua (wali), jika tidak melangsungkan pernikahan, maka timbullah pelanggaran adat yaitu membayar denda berupa satu ekor kambing beserta beras 20 gantang.

Bagi keluarga pelaku, dapat mengakibatkan timbulnya rasa malu terlebih lagi pada keluarga perempuan. Karena *Lahi Kawin* belum ada kepastian untuk terjadinya pernikahan.

Dan juga terhadap pelaku yang belum mencukupi batas usia yang ditentukan oleh Undang-Undang No 16 Tahun 2019 atas perubahan Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan maka pelaku tidaklah memenuhi syarat untuk di catatkan peristiwa perkawinannya.